

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Profil PT Bank Mega Syariah

a. Sejarah PT Bank Mega Syariah

Berawal dari PT Bank Umum Tugu (Bank Tugu), yang didirikan pada 14 Juli 1990 melalui Keputusan Menteri Keuangan RI No.1046/KMK/013/1990 tersebut kemudian diakuisisi CT Corpora (Para Group) melalui Mega Corpora (PT Para Global Investindo) dan PT Para Rekan Investama pada 2001. Sejak awal, para pemegang saham memang ingin mengonversi bank umum konvensional itu menjadi bank umum syariah. Keinginan tersebut terlaksana ketika Bank Indonesia mengizinkan Bank Tugu dikonversi menjadi bank syariah melalui Keputusan Deputy Gubernur Bank Indonesia No.6/10/KEP.DpG/2004 menjadi PT Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) pada 27 Juli 2004, sesuai dengan Keputusan Deputy Gubernur Bank Indonesia No. 6/11/KEP.DpG/2004. Pengonversian tersebut dicatat dalam sejarah perbankan Indonesia sebagai upaya pertama pengonversian bank umum konvensional menjadi bank umum syariah.

Pada 25 Agustus 2004, BSMI resmi beroperasi. Hampir tiga tahun kemudian, pada 7 November 2007, pemegang saham memutuskan perubahan bentuk logo BSMI ke bentuk logo bank umum konvensional yang menjadi sister company-nya, yakni PT Bank Mega, Tbk., tetapi berbeda warna. Sejak 2 November 2010 sampai dengan sekarang, melalui Keputusan Gubernur Bank Indonesia No.12/75/KEP.GBI/DpG/2010, PT. Bank Syariah Mega Indonesia berganti nama menjadi PT Bank Mega Syariah.

Untuk mewujudkan visi "Tumbuh dan Sejahtera Bersama Bangsa", CT Corpora sebagai pemegang saham mayoritas

memiliki komitmen dan tanggung jawab penuh untuk menjadikan Bank Mega Syariah sebagai bank umum syariah terbaik di industri perbankan syariah nasional. Komitmen tersebut dibuktikan dengan terus memperkuat modal bank. Dengan demikian, Bank Mega Syariah akan mampu memberikan pelayanan terbaik dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat dan kompetitif di industri perbankan nasional. Misalnya, pada 2010, sejalan dengan perkembangan bisnis, melalui rapat umum pemegang saham (RUPS), pemegang saham meningkatkan modal dasar dari Rp400 miliar menjadi Rp1,2 triliun dan modal disetor bertambah dari Rp150,060 miliar menjadi Rp318,864 miliar. Saat ini, modal disetor telah mencapai Rp787,204 miliar.

Di sisi lain, pemegang saham bersama seluruh jajaran manajemen Bank Mega Syariah senantiasa bekerja keras, memegang teguh prinsip kehati-hatian, serta menjunjung tinggi asas keterbukaan dan profesionalisme dalam melakukan kegiatan usahanya. Beragam produk juga terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta didukung infrastruktur layanan perbankan yang semakin lengkap dan luas, termasuk dukungan sejumlah kantor cabang di seluruh Indonesia. Untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat sekaligus mengukuhkan semboyan "Untuk Kita Semua", pada 2008, Bank Mega Syariah mulai memasuki pasar perbankan mikro dan gadai. Strategi tersebut ditempuh karena ingin berperan lebih besar dalam peningkatan perekonomian umat yang mayoritas memang berbisnis di sektor usaha mikro dan kecil.

Sejak 16 Oktober 2008, Bank Mega Syariah telah menjadi bank devisa. Dengan status tersebut, bank ini dapat melakukan transaksi devisa dan terlibat dalam perdagangan internasional. Artinya, status itu juga telah memperluas jangkauan bisnis bank ini, sehingga tidak hanya menjangkau ranah domestik, tetapi juga

ranah internasional. Strategi peluasan pasar dan status bank devisa itu akhirnya semakin memantapkan posisi Bank Mega Syariah sebagai salah satu bank umum syariah terbaik di Indonesia.

Pada 8 April 2009, Bank Mega Syariah memperoleh izin dari Departemen Agama Republik Indonesia (Depag RI) sebagai bank penerima setoran biaya penyelenggaraan ibadah haji (BPS BPIH). Dengan demikian, bank ini menjadi bank umum kedelapan sebagai BPS BPIH yang tersambung secara online dengan Sistem Komputerisasi Haji Terpadu (Siskohat) Depag RI. Izin itu tentu menjadi landasan baru bagi Bank Mega Syariah untuk semakin melengkapi kebutuhan perbankan syariah umat Indonesia.

b. Visi

Tumbuh dan Sejahtera Bersama Bangsa

c. Misi

- 1) Bertekad mengembangkan perekonomian syariah melalui sinergi dengan semua pemangku kepentingan.
- 2) Menebarkan nilai-nilai kebaikan yang islami dan manfaat bersama sebagai wujud komitmen dalam berkarya dan beramal.
- 3) Senantiasa meningkatkan kecakapan diri dan berinovasi mengembangkan produk serta layanan terbaik yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

d. Nilai

Integrity, Synergy, Excellence.

2. Produk dan Layanan Bank Mega Syariah

a. Tabungan Utama IB

Tabungan Utama iB adalah tabungan yang ditujukan untuk nasabah perorangan yang memberikan kemudahan, kenyamanan dan keuntungan sesuai prinsip syariah.

b. Tabungan Utama IB Dollar

Tabungan Utama iB Dollar merupakan tabungan untuk nasabah perorangan sesuai prinsip Syariah menggunakan akad *Wadiah* dengan jumlah setoran awal tertentu yang telah disepakati dimana nasabah dapat melakukan transaksi baik setoran maupun penarikan dalam bentuk USD atau IDR.

c. Tabunganku IB

Tabunganku iB adalah tabungan yang ditujukan untuk Nasabah Perorangan dengan persyaratan mudah dan ringan guna menumbuhkan budaya menabung serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

d. Tabungan Utama Haji

Tabungan Haji iB adalah tabungan yang ditujukan untuk nasabah perorangan yang diperuntukkan untuk merencanakan dana keberangkatan ibadah haji.

e. Tabungan Platinum IB

Tabungan Platinum iB adalah tabungan yang ditujukan untuk Nasabah perorangan yang memberikan pelayanan utama dengan berbagai keuntungan dan fleksibilitas.

f. Tabungan Investasya IB

Tabungan Investasya iB adalah tabungan yang ditujukan untuk Nasabah Perorangan dan Non Perorangan yang memberikan bagi hasil lebih tinggi untuk dana investasi lebih besar.

g. Tabungan Rencana IB

Tabungan Rencana iB adalah tabungan yang ditujukan untuk Nasabah perorangan yang dapat digunakan untuk merencanakan semua kegiatan sesuai keinginan nasabah. Tabungan Rencana iB terdiri dari jenis yaitu: Tabungan Rencana iB - SETORAN RUTIN dan Tabungan Rencana iB - SETORAN NON RUTIN.

h. Tabungan Simpanan Pelajar IB

Tabungan Simpel iB adalah tabungan yang ditujukan untuk nasabah perorangan (khusus siswa) dengan persyaratan mudah dan

sederhana serta fitur yang menarik, dalam rangka edukasi dan inklusi keuangan untuk mendorong budaya menabung sejak dini.

i. Tabungan Haji Anak IB

Tabungan Haji Anak iB adalah tabungan dalam mata uang rupiah dengan akad *mudharabah mutlaqah* yang diperuntukkan khusus bagi nasabah perorangan khusus anak yang akan menjalankan ibadah haji.

j. Tabungan Rencana IB Umrah

Tabungan Rencana iB Umroh adalah program tabungan yang diperuntukkan bagi Nasabah yang akan merencanakan ibadah umroh dengan pelaksanaannya dikelola oleh biro perjalanan tertentu.

k. Giro Utama IB

Giro Utama iB adalah sarana simpanan dana dengan akad *wadiah* dan *mudharabah* yang ditujukan untuk nasabah perorangan dan non perorangan untuk kepentingan usaha yang memberikan keutamaan dalam kenyamanan dan kemudahan bertransaksi.

l. Giro Utama IB Dollar

Merupakan produk simpanan dalam bentuk mata uang Dollar (USD) dengan akad *wadiah* sesuai prinsip syariah dengan jumlah setoran awal tertentu yang telah disepakati dimana nasabah dapat melakukan transaksi baik setoran maupun penarikan baik dalam mata uang Rupiah (Rp) maupun Dollar (USD) dengan media penarikan menggunakan Slip Penarikan / *Withdrawal Slip*.

m. Deposito Plus IB

Deposito plus iB merupakan simpanan berjangka dengan akad *mudharabah mutlaqah* untuk nasabah perorangan dan non perorangan yang mempunyai nisbah bagi hasil yang tinggi dan dapat dijadikan fasilitas jaminan untuk kebutuhan pembiayaan

B. Deskripsi Variabel

1. Tabungan Wadiah PT Bank Mega Syariah 2016-2019

Tabel 4.1

Perkembangan tabungan wadiah Bank Mega Syariah tahun 2016--2019¹

Bulan	Tabungan Wadiah			
	2016	2017	2018	2019
Januari	181.740.000	127.054.000	101.081.000	108.287.000
Februari	290.570.000	127.229.000	105.775.000	108.951.000
Maret	302.097.000	188.337.000	114.482.000	103.776.000
April	296.673.000	131.577.000	114.484.000	105.618.000
Mei	227.950.000	115.049.000	131.668.000	129.665.000
Juni	260.587.000	191.447.000	111.844.000	109.848.000
Juli	240.846.000	120.560.000	120.617.000	107.453.000
Agustus	249.776.000	115.010.000	106.110.000	108.204.000
September	456.018.000	114.165.000	106.460.000	105.243.000
Oktober	279.204.000	112.200.000	107.147.000	103.254.000
November	221.372.000	118.685.000	103.162.000	101.553.000
Desember	298.717.000	111.718.000	104.902.000	104.183.000
Total	3.305.550.000	1.573.031.000	1.327.732.000	1.296.035.000

Sumber: Laporan Keuangan Bank Mega Syariah sudah diolah

Data tabel diatas menunjukkan data jumlah tabungan wadiah pada tahun 2016-2019. Tahun 2016 jumlah tabungan wadiah terendah terjadi pada bulan Januari sebesar 181.740.000 dan yang tertinggi terjadi pada bulan September yakni sebesar 456.018. .000. Pada tahun 2017 jumlah tabungan wadiah terendah terjadi pada bulan Desember sebesar 111.718.000 dan yang tertinggi terjadi

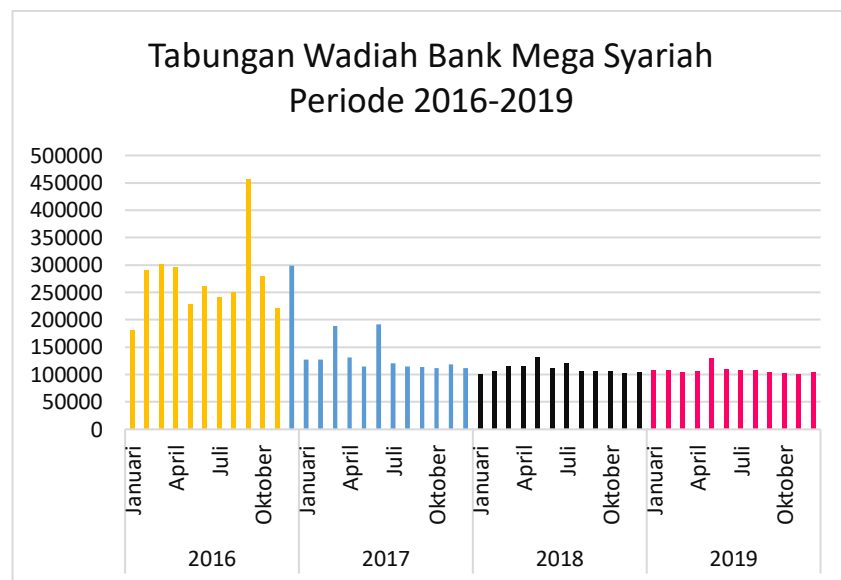
¹ www.megasyariah.co.id. Diakses pada 24 November 2019 pukul 19.00

pada bulan Juni yaitu sebesar 191.447.000. Tahun 2018 jumlah tabungan wadiah terendah terjadi pada bulan Januari sebesar 101.081.000 dan yang tertinggi pada Mei yaitu sebesar 131.668.000. Dan pada tahun 2019 jumlah tabungan wadiah terendah terjadi pada bulan Januari sebesar 101.081.000 dan yang tertinggi pada Mei yaitu sebesar 129.665.000.

Berikut berdasarkan grafik perkembangan tabungan wadiah di Bank Mega Syariah pada tahun 2016 sampai 2019 dalam bulanan, disajikan sebagaimana berikut:

Grafik 4.1

Perkembangan tabungan wadiah pada Bank Mega Syariah tahun 2016-2019



Sumber: Laporan Keuangan Bank Mega Syariah sudah diolah

Dari grafik diatas menunjukkan perkembangan tabungan wadiah di Bank Mega Syariah dari tahun 2016 sampai 2019 tiap tahunnya mengalami fluktuasi. Pada tahun 2016 nilai tabungan wadiah cukup tinggi tetapi pada tahun 2017, 2018 dan 2019 cenderung mengalami penurunan.

2. Giro Wadiah PT Bank Mega Syariah 2016-2019

Tabel 4.2

Perkembangan giro wadiah Bank Mega Syariah tahun 2016-2019²

Bulan	Giro Wadiah			
	2016	2017	2018	2019
Januari	197.605.000	248.561.000	449.666.000	314.261.000
Februari	173.736.000	248.664.000	436.351.000	591.812.000
Maret	178.679.000	271.887.000	423.876.000	416.254.000
April	206.075.000	476.668.000	471.509.000	640.280.000
Mei	322.353.000	451.188.000	444.137.000	534.950.000
Juni	238.188.000	488.288.000	477.606.000	562.238.000
Juli	223.900.000	393.714.000	588.881.000	959.989.000
Agustus	257.079.000	342.135.000	495.847.000	706.038.000
September	291.992.000	331.902.000	542.773.000	380.494.000
Oktober	241.453.000	381.354.000	450.893.000	343.222.000
November	264.532.000	271.439.000	429.432.000	364.747.000
Desember	226.731.000	446.412.000	400.927.000	741.571.000
Total	2.822.323.000	4.352.212.000	5.611.898.000	6.555.856.000

Sumber: Laporan Keuangan Bank Mega Syariah sudah diolah

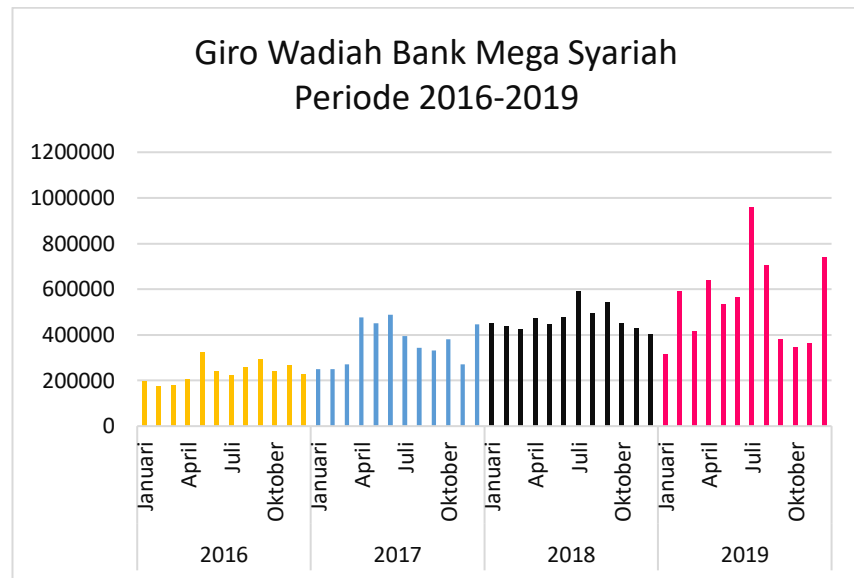
Data diatas menunjukkan data jumlah giro wadiah pada tahun 2016-2019. Tahun 2016 jumlah giro wadiah terendah terjadi pada bulan Februari sebesar 173.736.000 dan yang tertinggi terjadi pada bulan Mei yakni sebesar 322.353.000. Pada tahun 2017 jumlah giro wadiah terendah terjadi pada bulan November sebesar 271.439.000 dan yang tertinggi terjadi pada bulan Juni yaitu sebesar 488.288.000. Tahun 2018 jumlah giro wadiah terendah terjadi pada bulan Desember sebesar 400.927.000 dan yang tertinggi pada Juli yaitu sebesar 588.88. Dan pada tahun 2019 jumlah giro wadiah terendah terjadi pada bulan Oktober sebesar 343.222.000 dan yang tertinggi pada Juli yaitu sebesar 959.989.000.

² www.megasyariah.co.id. Diakses pada 24 November 2019 pukul 19.00

Berikut berdasarkan grafik perkembangan giro wadiah di Bank Mega Syariah pada tahun 2016 sampai 2019 dalam bulanan, disajikan sebagaimana berikut:

Grafik 4.2

Perkembangan giro wadiah Bank Mega Syariah tahun 2016-2019³



Sumber: Laporan Keuangan Bank Mega Syariah sudah diolah

Dari grafik diatas menunjukkan perkembangan giro wadiah di Bank Mega Syariah dari tahun 2016 sampai 2019 mengalami peningkatan. Sedangkan setiap tahun jumlah nilai giro wadiah yang diperoleh mengalami fluktuasi.

3. Modal PT Bank Mega Syariah 2016-2019

Tabel 4.3

Perkembangan Modal Bank Mega Syariah tahun 2016-2019⁴

Bulan	Modal			
	2016	2017	2018	2019
Januari	907.324.000	1.111.509. .000	1.172.519.000	1.185.994.000
Februari	913.988.000	1.116.718.000	1.168.208.000	1.197.395.000

³ www.megasyariah.co.id. Diakses pada 24 November 2019 pukul 19.00

⁴ www.megasyariah.co.id. Diakses pada 24 November 2019 pukul 19.00

Maret	940.658.000	1.090.169.000	1.215.773.000	1.225.121.000
April	950.988.000	1.092.097.000	1.212.555.000	1.223.487.000
Mei	956.111.000	1.099.331.000	1.200.617.000	1.219.462.000
Juni	963.073.000	1.105.180.000	1.217.135.000	1.247.661.000
Juli	1.021.215.000	1.116.127.000	1.220.342.000	1.256.648.000
Agustus	1.025.664.000	1.123.569.000	1.223.315.000	1.257.506.000
September	1.037.017.000	1.143.773.000	1.175.261.000	1.264.685.000
Oktober	1.050.155.000	1.145.372.000	1.165.482.000	1.278.026.000
November	1.060.765.000	1.152.702.000	1.184.411.000	1.282.214.000
Desember	1.103.163.000	1.167.469.000	1.187.106.000	1.288.195.000
Total	5.632.142.000	13.464.016.000	14.342.724.000	14.926.394.000

Sumber: Laporan Keuangan Bank Mega Syariah sudah diolah

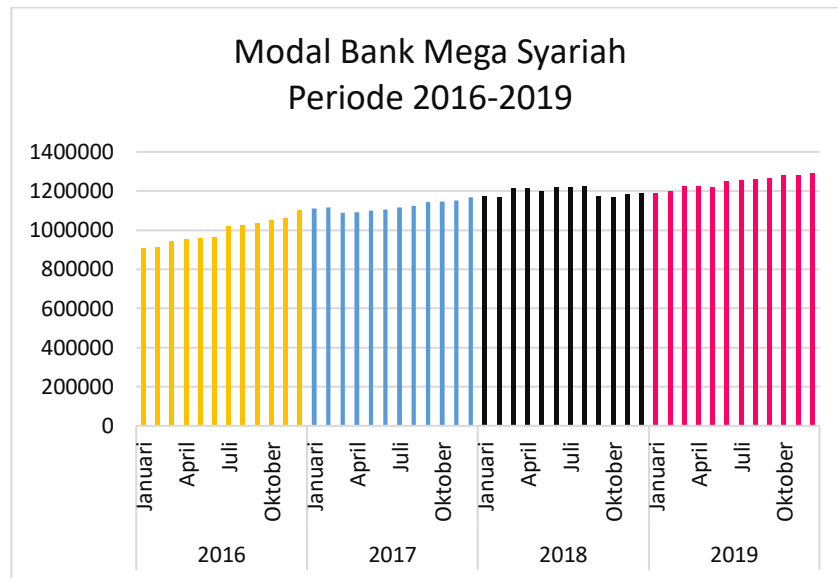
Data diatas menunjukkan data jumlah modal pada tahun 2016-2019. Tahun 2016 jumlah modal terendah terjadi pada bulan Januari sebesar 907.324.000 dan yang tertinggi terjadi pada bulan Desember yakni sebesar 1.103.163.000. Pada tahun 2017 jumlah modal terendah terjadi pada bulan Maret sebesar 1.090.169.000 dan yang tertinggi terjadi pada bulan Desember yaitu sebesar 1.167.469.000. Tahun 2018 jumlah modal terendah terjadi pada bulan Oktober sebesar 1.165.482.000 dan yang tertinggi pada Agustus yaitu sebesar 1.223.310.000. Dan pada tahun 2019 jumlah modal terendah terjadi pada bulan Januari sebesar 1.185.994.000 dan yang tertinggi pada Desember yaitu sebesar 1.288.195.000

Berikut berdasarkan grafik perkembangan modal di Bank Mega Syariah pada tahun 2016 sampai 2019 dalam bulanan, disajikan sebagaimana berikut:

Grafik 4.3

Perkembangan Modal Bank Mega Syariah Tahun 2016-2019⁵

⁵ www.megasyariah.co.id. Diakses pada 24 November 2019 pukul 19.02



Sumber: Laporan Keuangan Bank Mega Syariah sudah diolah

Dari grafik diatas menunjukkan perkembangan jumlah modal di Bank Mega Syariah dari tahun 2016 sampai 2019 mengalami peningkatan.

4. Laba PT Bank Mega Syariah 2016-2019

Tabel 4.4

Perkembangan Laba Bank Mega Syariah tahun 2016-2019⁶

Bulan	Laba			
	2016	2017	2018	2019
Januari	50.463.000	7.904.000	1.533.000	1.075.000
Februari	57.150.000	13.291.000	6.240.000	4.803.000
Maret	66.372.000	26.948.000	11.258.000	11.820.000
April	76.768.000	26.555.000	14.304.000	14.841.000
Mei	81.016.000	33.567.000	18.843.000	17.911.000
Juni	87.793.000	38.103.000	24.397.000	22.354.000
Juli	93.031.000	44.133.000	27.438.000	28.385.000
Agustus	97.391.000	46.399.000	30.772.000	34.081.000

⁶ www.megasyariah.co.id. Diakses pada 24 November 2019 pukul 19.00

September	108.606.000	54.223.000	36.109.000	40.457.000
Oktober	121.481.000	58.816.000	38.879.000	47.770.000
November	133.823.000	65.071.000	40.477.000	55.300.000
Desember	150.887.000	73.055.000	45.442.000	66.188.000
Total	1.124.781.000	479.065.000	295.692.000	344.985.000
	0	0	0	0

Sumber: Laporan Keuangan Bank Mega Syariah sudah diolah

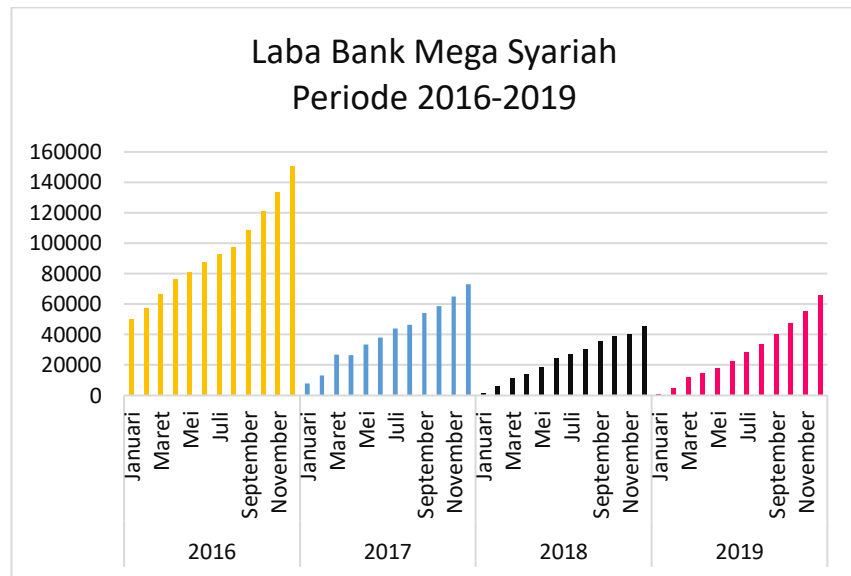
Data diatas menunjukkan data jumlah laba pada tahun 2016-2019. Tahun 2016 jumlah laba terendah terjadi pada bulan Januari sebesar 50.463.000 dan yang tertinggi terjadi pada bulan Desember yakni sebesar 150.887.000. Pada tahun 2017 jumlah laba terendah terjadi pada bulan Januari sebesar 7.904.000 dan yang tertinggi terjadi pada bulan Desember yaitu sebesar 73.055.000 Tahun 2018 jumlah laba terendah terjadi pada bulan Januari sebesar 1.533.000 dan yang tertinggi pada Desember yaitu sebesar 45.442.000. Dan pada tahun 2019 jumlah laba terendah terjadi pada bulan Januari sebesar 1.075.000 dan yang tertinggi pada Desember yaitu sebesar 66.188.000.

Berikut berdasarkan grafik perkembangan laba di Bank Mega Syariah pada tahun 2016 sampai 2019 dalam bulanan, disajikan sebagaimana berikut:

Grafik 4.4

Perkembangan laba Bank Mega Syariah Tahun 2016-2019⁷

⁷ www.megasyariah.co.id. Diakses pada 24 November 2019 pukul 19.02



Sumber: Laporan Keuangan Bank Mega Syariah sudah diolah

Dari grafik diatas menunjukkan perkembangan jumlah laba di Bank Mega Syariah dari tahun 2016 sampai 2019 mengalami fluktuasi. Dalam kurun waktu empat tahun tersebut, perolehan laba tahun 2018 adalah yang paling rendah dan pada tahun 2019 mulai merangkak naik.

C. Analisis Data Penelitian

Setelah penulis memperoleh data yang diperlukan untuk melakukan penelitian, maka akan dianalisis dengan hipotesis yang telah dibahas dalam bab 3. Penelitian ini didasarkan pada data sekunder berupa laporan keuangan bulanan yang telah dipublikasi oleh Bank Mega Syariah tahun 2016 sampai dengan 2019. Analisa yang dilakukan dalam melakukan penelitian analisa tabungan wadiah, giro wadiah dan modal terhadap laba. Perhitungan tersebut dilakukan dengan menggunakan Aplikasi *SPSS 16*.

1. Statistik Deskriptif

Statistis deskriptif adalah statistik yang membahas cara-cara pengumpulan, peringkasan, penyajian data sehingga diperoleh informasi yang dapat dengan mudah dipahami, informasi yang diperoleh dengan statistik deskriptif antara lain pemusatan data (mean, modus, median), penyebaran data (range, simpangan rata-rata,

simpangan baku, dan varian), kecenderungan gugus data, ukuran letak (kuartil, desil dan persentil).⁸ Variabel yang digunakan pada penelitian ini untuk melihat statistik deskriptif adalah tabungan wadiah (X1), giro wadiah (X2), modal (X3), dan laba (Y),. Berikut ini adalah tabel statistik deskriptif :

Tabel 4.1
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Skewness	Kurtosis
Tabungan Wadiah	48	101.081.000	456.018.000	7.502.348.000	156.298,92	1,816	3,274
Giro Wadiah	48	173.736.000	959.989.000	19.342.289.000	402.964,35	1,056	1,865
Modal	48	907.342.000	1.288.195.000	54.663.255.000	1.138.818	-0,715	-0,281
Laba	48	1.075.000	150.887.000	2.253.523.000	46.948	1,080	0,909

Sumber: Output SPSS 16.0, data sekunder, 2020.

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebanyak 48 sampel data. Data tersebut secara keseluruhan dalam jutaan rupiah. Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan mengenai statistik deskriptif sebagaimana berikut:

- a. Variabel tabungan wadiah (X1), tabungan wadiah yang diterima Bank Mega Syariah dari tahun 2016-2019 nilai rata-rata sebesar 156.298,92 (dalam jutaan rupiah). Nilai maksimal yang diperoleh sebesar 456.018.000 pada bulan september 2016. Nilai minimum yang diperoleh sebesar 101.081.000 pada bulan januari 2018. Nilai skewnees sebesar 1.816, jika $sk > 0$ maka data berdistribusi normal.

⁸ Muchson, *Statistik Deskriptif*, (Jakarta: Guepedia, 2017), Hlm. 6

Dan nilai kurtosis sebesar 3.274, jika $sk < 1$ maka data berdistribusi normal.

- b. Variabel giro wadiah (X2), giro wadiah yang diterima Bank Mega Syariah dari tahun 2016-2019 nilai rata-rata sebesar 402.964.35(dalam jutaan rupiah). Nilai maksimal yang diperoleh sebesar 959.989.000 pada bulan juli 2019. Nilai minimum yang diperoleh sebesar 173.736.000 pada bulan februari 2016. Nilai skewnees sebesar 1.056, jika $sk > 0$ maka data berdistribusi normal. Dan nilai kurtosis sebesar 1.865, jika $sk < 1$ maka data berdistribusi normal.
- c. Variabel modal (X3), modal yang diterima Bank Mega Syariah dari tahun 2016-2019 nilai rata-rata sebesar 1.138.817,81 (dalam jutaan rupiah). Nilai maksimal yang diperoleh sebesar 1288195 pada bulan desember 2019. Nilai minimum yang diperoleh sebesar 907.324.000 pada bulan januari 2016. Nilai skewnees sebesar 1.056, jika $sk > 0$ maka data berdistribusi normal. Dan nilai kurtosis sebesar 1.865, jika $sk < 1$ maka data berdistribusi normal.
- d. Variabel Laba (Y) Laba yang diterima Bank Mega Syariah Syariah dari tahun 2016-2019 nilai rata-ratanya sebesar 4694,40. Nilai maksimal yang diperoleh sebesar 150.887.000 pada bulan desember 2016. Nilai minimal yang diperoleh sebesar 1.075.000 pada bulan januari 2019. Nilai skewnees sebesar 1.080, jika $sk > 0$ maka data berdistribusi normal. Dan nilai kurtosis sebesar 909, jika $sk < 1$ maka data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Dalam model regresi yang baik tidak ditemukan korelasi atau hubungan diantara variabel independen. Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan nilai tolerance dan varian inflation factor (VIF). Tolerance mengukur variabilitas variabel yang terpilih dan tidak

dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Multikolinieritas pada suatu model dapat dilihat jika nilai $VIF > 10$ dan nilai tolerance tidak kurang dari 0,1, maka model tersebut terbebas dari multikolinieritas.⁹

Tabel 4.2
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
Tabungan Wadiah	0,430	2,325
Giro Wadiah	0,493	2,028
Modal	0,314	3,188

Sumber: Output SPSS 16.0, data sekunder, 2020.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai Tolerance untuk variabel tabungan wadiah (X1) adalah 0,430, giro wadiah (X2) adalah 0,493 dan modan (X3) adalah 0,314 lebih besar dari 0,10. Sementara nilai *variance inflantion factor* (VIF) pada variable tabungan wadiah sebesar 2,325, variabel giro wadiah sebesar 2,028 dan variabel modal sebesar 3,188. Dengan demikian variabel diatas terbebas dari masalah multikolinieritas dikarenakan nilai VIF pada ketiga variabel tersebut kurang dari 10. Maka, data penelitian ini dikatakan layak untuk dipakai.

3. Pembentukan Model

Pembentukan model dengan menggunakan regresi berganda yaitu alat yang paling sering digunakan untuk mengevaluasi suatu pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel respon (Y). Analisis regresi dan

⁹ Dito Aditia, Mika Debora, *Monograf*, (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019) hlm. 56

korelasi ini dapat membantu melakukan proyeksi penentuan karakteristik hubungan antar variabel.¹⁰

Tabel 4.3
Pembentukan Model

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	-64,561	74,424
Tabungan Wadiah	0,342	0,071
Giro Wadiah	-0,035	0,032
Modal	0,063	0,064

Sumber: Output SPSS 16.0, data sekunder, 2020

Berdasarkan tabel diatas, akan menghasilkan persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 64,561 + 0,342X_1 - 0,035X_2 + 0,063X_3$$

Keterangan:

Dari persamaan regresi linier berganda di atas, dapat di simpulkan bahwa:

- a. Nilai a (konstanta) sebesar -64,561 menyatakan bahwa jika variabel tabungan wadiah, giro wadiah dan modal konstan/tetap dan tidak berubah maka laba sebesar -64,561.
- b. Nilai koefisien X_1 (tabungan wadiah) sebesar 0,342 menyatakan bahwa setiap peningkatan 1 satuan pada variabel X_1 (tabungan wadiah), maka akan meningkatkan laba sebesar 0,342.

¹⁰ Dewi Sri, dkk, *Analisis Regresi dan Korelasi*, (Malang: CV IRDH, 2019) Hlm. 3

- c. Nilai koefisien X_2 (giro wadiah) sebesar -0,035 menyatakan bahwa setiap peningkatan 1 satuan pada variabel X_2 (giro wadiah), maka akan menurunkan laba sebesar 0,342.
- d. Nilai koefisien X_3 (modal) sebesar 0,063 menyatakan bahwa setiap peningkatan 1 satuan pada variabel X_3 (modal), maka akan meningkatkan laba sebesar 0,063.
- e. Tanda positif (+) menandakan arah hubungan yang searah. Sedangkan tanda negatif (-) menunjukkan arah yang berbanding terbalik antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y).

4. Keباikan Model

Pada kebaikan model dapat menggunakan nilai Koefisien determinasi (R^2) yang digunakan untuk menyatakan proporsi keragaman pada variabel bergantung yang mampu dijelaskan oleh variabel penduganya. Nilai (R^2) berkisar antara 0 sampai 1, nilai R^2 yang semakin mendekati 1 menunjukkan pengaruh variabel penduga terhadap variabel bergantung yang semakin kuat. Sebaliknya semakin mendekati 0 menunjukkan pengaruh yang semakin lemah. Berikut tabel yang menunjukkan nilai R^2 :

Tabel 4.4

Hasil kebaikan model mngunakan R^2

Model	Adjusted R Square	Std. Error Of the Estimate
1	0,529	25,003

Sumber: Output SPSS 16.0, data sekunder, 2020

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dilihat nilai koefisien determinasi atau R Square adalah sebesar 0,529 atau 52,9%, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel bebas (independen) tabungan wadiah, giro wadiah dan modal dapat menjelaskan variabel terikat (dependen)

yaitu laba sebesar 53%. Sedangkan sisanya 47,% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini.

5. Uji Serentak

Pengujian ini membandingkan probabilitas dengan taraf signifikan 0,05 sedangkan cara lain dengan membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel.

Uji F (F-test) bertujuan menguji apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Cara 1: Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak

Cara 2: Jika Sig. > 0,05 maka H_0 diterima

Jika Sig. < 0,05 maka H_0 ditolak

Ketentuan penarikan kesimpulan sebagai berikut:

H_0 : tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

H_1 : terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Hipotesis uji serentak:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$

H_1 : Paling Tidak Terdapat 1 $\beta_2 \neq 0$

$$df_1 (\text{Pembilang}) = k - 1$$

$$df_2 (\text{Penyebut}) = n - k$$

Dimana:

n = banyaknya observasi

k = banyaknya variabel (dependen dan independen)

Diketahui bahwa jumlah observasi dalam penelitian sebanyak 44 dan jumlah variabel sebanyak 4, sehingga derajat

kebebasannya untuk df_1 adalah $4 - 1 = 3$ dan derajat kebebasan untuk df_2 adalah $48 - 4 = 44$. Dengan tingkat signifikan sebesar 0,05 atau 5% maka nilai F-tabel adalah 2,82.

Tabel 4.5

Uji serentak menggunakan Uji F

Model	F	Sig
<i>Regresion Residual</i>		
Total	16,440	0,000

Sumber: Output SPSS 16.0, data sekunder, 2020

Tabel *Coefficients* diatas menunjukkan bahwa nilai F-hitung sebesar 16,44, F-tabel sebesar 2,82. nilai F-hitung > F-tabel yaitu $16,44 > 2,82$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak atau H_1 diterima artinya bahwa variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa tabungan wadiah (X1), giro wadiah (X2), dan modal (X3) berpengaruh positif terhadap laba (Y).

6. Uji Parsial

Pengujian ini membandingkan probabilitas dengan taraf signifikan (sig) 0,05 dan dengan cara lain yaitu membandingkan nilai T hitung dengan T tabel.

Cara 1: Jika $T_{hitung} < T_{tabel}$ maka H_0 diterima

Jika $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H_0 ditolak

Cara 2: Jika Sig. > 0,05 maka H_0 diterima

Jika Sig. < 0,05 maka H_0 ditolak

Ketentuan penarikan kesimpulan sebagai berikut:

H_0 : tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

H_1 : terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Hipotesis pada uji parsial:

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_1 : \beta_1 \neq 0$$

Sebelum menentukan nilai t tabel, terlebih dahulu menghitung derajat kebebasan. Berikut rumus untuk menghitung derajat kebebasan.

$$\text{Derajat kebebasan} = n - k - 1$$

Dimana:

n = banyaknya observasi

k = banyaknya variabel dependen

Diketahui bahwa jumlah observasi dalam penelitian sebanyak 48 dan jumlah variabel sebanyak 4, sehingga derajat kebebasannya adalah $48 - 3 - 1 = 44$. Tingkat signifikan 0,05 sehingga t tabel dengan derajat kebebasan 44 dan tingkat signifikan 0,05 adalah 1,68023.

Tabel 4.9

Hasil Uji Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error		
Tabungan Wadiah	0,342	0,071	4,849	0
Giro Wadiah	-0,035	0,032	-1,1078	0,288
Modal	0,063	0,064	1,996	0,025

Sumber: Output SPSS 16.0, data sekunder, 2020

Berdasarkan tabel diatas, akan menghasilkan hipotesis sebagai berikut:

1) Pengaruh tabungan wadiah (X1) terhadap laba (Y)

Tabel *Coefficients* diatas menunjukkan bahwa nilai t-hitung tabungan wadiah sebesar 4,849. T-tabel sebesar 1,68023, nilai t-hitung $>$ t-tabel yaitu $4,849 > 1,68023$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak atau H_1 diterima artinya bahwa variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa tabungan wadiah berpengaruh positif terhadap laba.

Tabel *Coefficients* diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan tabungan wadiah sebesar 0,000 dan nilai taraf signikasi sebesar 0,05. $\text{Sig} < \alpha$ yaitu $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak atau H_a diterima, artinya bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa tabungan wadiah berpengaruh signifikan terhadap laba.

2) Pengaruh giro wadiah (X2) terhadap laba (Y)

Tabel *Coefficients* diatas menunjukkan bahwa nilai t-hitung giro wadiah sebesar -1.076. T-tabel sebesar 1,68023. nilai t-hitung $<$ t-tabel yaitu $-1.1078 < 1,68023$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima atau H_a ditolak artinya bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa giro wadiah tidak berpengaruh terhadap laba.

Tabel *Coefficients* diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan giro wadiah sebesar 0,288 dan nilai taraf signikasi sebesar 0,05. $\text{Sig} > \alpha$ yaitu $0,288 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima atau H_1 ditolak, artinya bahwa variabel independen tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa giro wadiah tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap laba.

3) Pengaruh modal (X3) terhadap laba (Y)

Tabel *Coefficients* diatas menunjukkan bahwa nilai t-hitung modal sebesar 1,996. T-tabel sebesar 1,68023. nilai t-hitung > t-tabel yaitu $1,996 > 1,68023$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak atau H_1 diterima artinya bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa modal berpengaruh terhadap laba.

Tabel *Coefficients* diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan modal sebesar 0,025 dan nilai taraf signifikasi sebesar 0,05. $\text{Sig} < \alpha$ yaitu $0,025 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak atau H_a diterima, artinya bahwa variabel independen berpengaruh dan signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa modal berpengaruh dan tidak signifikan terhadap laba.

7. Uji Asumsi Klasik Residual

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linier berganda yang berbasis ordinary least square (OLS). Jadi analisis regresi yang tidak berdasarkan OLS tidak memerlukan persyaratan asumsi klasik. tujuan uji asumsi klasik adalah untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang diperoleh memiliki ketepatan dalam estimasi, uji asumsi klasik yang akan dibahas antara lain uji normalitas, uji autokorelasi, multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.¹¹

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data mendekati distribusi normal, yaitu distribusi data dengan bentuk lonceng (*bell shaped*). Data yang baik adalah data yang mempunyai pola seperti distribusi normal, yakni distribusi data tersebut tidak melenceng ke kiri atau ke kanan.¹²

¹¹ Ce Gunawan, *Mahir Menguasai SPSS*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020) Hlm. 108

¹² Singgih Santoso, *Statistik Multivariat*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010) Hlm. 43

Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan pendekatan Kolmogorof-Smirnov yang dipadukan dengan kurva normal P-P plots. Ketentuan pengujian adalah jika probabilitas atau *Asymp.Sig.(tailed)* > *level of significant (a)* maka data berdistribusi normal. Jika nilai sig. Atau signifikansi atau nilai probabilitas > 0,005 distribusi normal. Berikut pengujian dengan menggunakan pendekatan kolmogorof-smirnov:

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas

Keterangan	Undstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	0,785
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,568

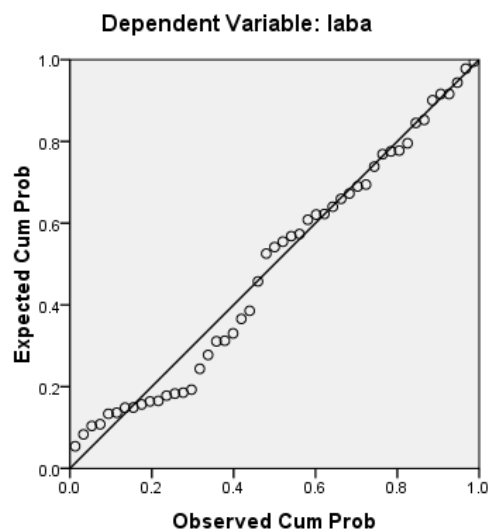
Sumber: Output SPSS 16.0, data sekunder, 2020

Uji *One-Sample Kolmogotov-Smirnov Test* menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,568 yang nilainya lebih dari 0,05. Demikian dapat disimpulkan bahwa variabel tabungan wadiah, giro wadiah, modal dan laba berdistribusi normal karena memiliki nilai signifikan > 0,05. Berikut ini adalah hasil uji normalitas pendekatan kurva *P-P Plots*

Gambar 4.3

Hail Uji normalitas dengan kurva

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: Output SPSS 16.0, data sekunder, 2020.

Uji normalitas dengan normal probability plot mensyaratkan bahwa penyebaran data harus berada disekitar wilayah garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Berdasarkan gambar diatas dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini memenuhi syarat normal probability plot sehingga model regresi dalam penelitian memenuhi asumsi normalitas, artinya data dalam penelitian ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

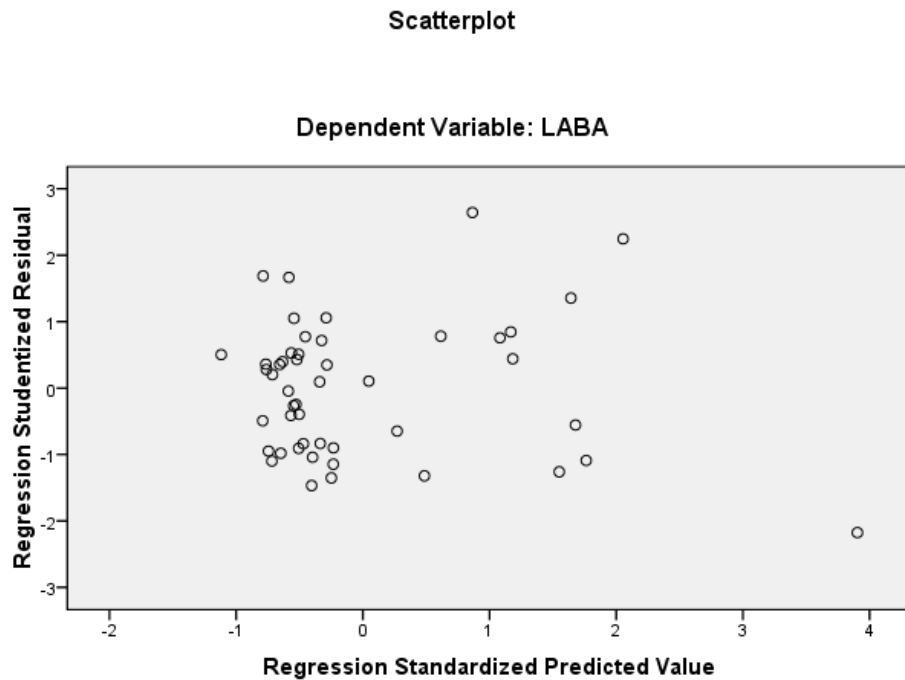
b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah di mana terdapat kesamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap homoskedastisitas. Model yang baik didapatkan jika tidak terdapat pola tertentu pada grafik, seperti mengumpul di tengah, menyempit kemudian melebar atau sebaliknya, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y.¹³

Gambar 4.6

Hasil Uji heteroskedastisitas

¹³ Ibid, hlm. 113



Sumber: Output SPSS 16.0, data sekunder, 2020

Berdasarkan pola di gambar *scatterplot* diatas terlihat titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Dan hal ini membuktikan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model ini layak untuk dipakai.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat apakah terjadi korelasi antara periode t dengan periode t sebelumnya (t-1), secara sederhana, bahwa analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat jadi tidak terdapat korelasi. Uji autokorelasi hanya dapat dilalukan pada data *time series* (runtut waktu). Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi

di dalam model regresi dengan melihat nilai Durbin Watson (D-W).¹⁴ Pedoman pengujian autokorelasi:

- 1) Terjadi autokorelasi positif jika nilai DW di bawah -2 ($DW < -2$)
- 2) Tidak terjadi autokorelasi, jika berada di antara -2 atau +2 atau $-2 \leq DW \leq +2$
- 3) Terjadi autokorelasi negative, jika nilai DW di atas +2 atau $DW > +2$

Gambar 4.5
Hasil Uji Autokolerasi

Model	Adjusted R Square	Std. Error Of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,496	25,003	1,097

Sumber: Output SPSS 16.0, data sekunder, 2020.

Berdasarkan output di atas, diketahui nilai DW (Durbin Watson) sebesar 1.097 selanjutnya nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi sebesar 5% dengan jumlah sampel $N=48$ berarti tidak terjadi autokorelasi karena 1.097 terletak diantara -2 dan +2 atau $-2 < DW \leq +2$ sehingga memenuhi asumsi autokolerasi.

¹⁴ Yeri Sutopo & Achmad slamet, *Statistik Inferensial...*, Hlm. 102